0000 0000
No Pol /S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal 20 SEP 1979
SBINMAS
ODAK METRO JAYA
0000 0000

KITAB PUSAKA

Jilid : 34

HAWA AMARAH YA NU semakin berkobar lagi setelah mendengar ucapan ini, dengan penuh amarah dia membentak:

'Enyah kau dari sini!

Sebuah tendangan kilat langsung diarahkan keperut Liong ji, serangan tersebut dilancarkan sangat kuat dan dahsyat dalam anggapannya dalam sekali serangan saja Gak Sin liong tentu akan terpental seperti sebuah bola karet.

Siapa tahu perhitungannya sama sekali melesat, baru saja tendangan itu dilancarkan tiba tiba Sin Liong merendahkan tubuhnya sambil menyambut datangnya

dengan kemudian dengan tehnik meminjam tenaga memanfaatkan tenaga, dia betot tubuh Ya Nu lebih kemuka.

Akibat dari betotan ini. Ya Nu menjadi kehilangan keseimbangan badannya sehingga tak ampun lagi tubuhnya segera terjerembah kearah depan

Gak Sin liong yang jeli dan panda , sudah barang tentu tak mau menyianyiakan kesempatan itu lagi; begitu melihat Ya Nu sudah roboh. ia segera menerjang kedepan sambil balas melancarkan sebuah tendangan pula.

Duuukk. !"

Tendangan tersebut bersarang telak sekali membuat Ya Nu segera menjerit kesakitan dan muntah darah segar. seketika itu juga ia roboh tak sadarkan diri.

Gak Sin liong segera bertepuk tangannya sambil tertawa tergelak jengeknya:

Rupanya dia tak lain hanya seorang gentong nasi yang sama sekali tak berguna. [illegible]

Dia membalikkan badan siap mengundur [illegible]

Mendadak terasa desingan angin tajam menyambar tiba dari belakang tubuhnya menyusul kemudian tampak sesosok [illegible] an manusia melayang melewati atas kepalanya dan turun tepat dihadapannya.

Ketika Gak Sin liong mencoba untuk mengamati orang itu, ternyata dia adalah lo[illegible] dari Tiang pek sam sat, si Makhluk berekor sembilan Li Gi.

Sebagaimana diketahui, si makhluk berkepala sembilan Li Gi sudah pernah merasakan kekalahan secara tragis di tangan Gak Sin liong itulah sebabnya begitu menghadang dihadapannya. tanpa mengucapkan sepatah katapun dia mengayunkan kepalannya menghantam tubuh bocah tersebut

Biarpun Gak Sin liong belum cukup berpengalaman, bagaimanapun juga dia sudah didik oleh seorang guru kenamaan, ia sama sekali tidak gugup atau pun panik menghadapi datangnya ancaman, sambil miringkan badannya menghindarkan diri, [illegible] nya sambil tertawa cekikikan

"Hey, apakah kaupun kepingin mampus?"

Mahluk berkepala sembilan Li Gi sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun secara beruntun dia melancarkan kembali dua buah serangan, tapi semuanya berhasil dihindari Gak Sin liong secara mudah, lama kelamaan Gak Sin liong yang masih muda dan berdarah panas habis juga kesabarannya.

Suatu ketika dia sengaja membuka pertahanan sendiri untuk memancing masuknya serangan dari Li Gi

Nampaknya nasib Li Gi harus berakhir secara tragis sekalipun selama ini dia malang melintang dibukit Tiang peksan, namun mimpi pun dia tak pernah menyangka kalau seorang bocah cilik yang masih berbau tetek pun bisa mengambil resiko untuk mencari kemenangan.

Begitu melihat pertahanan bocah itu terbuka, dia lantas menyangka lawannya masih kurang berpengalaman sehingga tanpa sadar membuka titik kelemahan sendiri, dengan perasaan girang ia segera menggempur Gak Sin liong dengan jurus "harimau-kam mencuri hati"

"Serangan yang bagus!" bentak Gak Sin liong keras keras.

Dengan cekatan dia mundur kebelakang sambil miringkan tubuhnya, menyusul kemudian sepasang tangannya mencengkeram lengan Li Gi erat erat dan membetotnya kemuka.

Lalu dengan manfaatkan posisi badan lawan yang terhuyung kemuka, sebuah tendangan kilat langsung ditujukan kelambung musuh.

Tiba-tiba saja terdengar Li Gi menjerit kesakitan. lambungnya pecah terkena tendangan yang menggeledek itu sehingga ususnya berhamburan keluar, tentu saja tubuhnya ikut roboh terkapar keatas tanah.

Penampilan Gak Sin liong yang cemerlang dan berhasil merontokan dua orang jago lawan secara beruntun, segera disambut kawanan jago dari golongan lurus dengan tepuk sorak yang gegap gempita.

Mimpipun Kun lun indah tak menyangka kalau bocah cilik itu memiliki kepandaian silat sedemikian hebatnya. dia merasa men

disamping gelisah, cepat cepat seru nya kepada ketua perkumpulan Tiang ciau pang dari Hoang hoo yang bernama Kang Hong siang itu :

Saudara Kang, lebih baik kau saja yang turun arena, bilamana perlu bunuh saja ke parat itu !

Kang Hong siang menyahut dan pelan pelan menuju ke arena siapa tahu pada saat itulah si malaikat sakti bermata tunggal Ciong Eng hui sudah memburu lebih dulu kedalam arena, terpaksa Kang Hong siang balik kembali ke tempat semula.

Gak Sin liong sama sekali tidak kenal dengan malaikat sakti bermata tunggal, tapi dia sedang dibuat asyik oleh pertarungan maklumlah bagi seorang bocah yang secara beruntun sanggup merobohkan dua orang lawan. rasa gembiranya tentu tak terlukiskan dengan kata kata.

Oleh sebab itu ia tak ambil perduli siapakah musuhnya kali ini, bahkan kendati lawannya adalah seekor harimau pun. dia tak akan memandangnya sebelah mata

Sambil bertolak pinggang dan mata melotot segera serunya :

Hey, apakah kaupun sudah bosan hidup?"

Malaikat sakti bermata tunggal Ciong-Eng hui sama sekali tidak menggubris di tatapnya bocah itu dengan wajah dingin tapi serius, kemudian setibanya di depan Sin liong sepasang tangannya segera dipentang lebar lebar untuk mencengkeram tubuh bocah tersebut.

Sepuluh gulung desingan angin tajam yg berhawa dingin dan menusuk tulang segera menyambar kedepan dengan kecepatan luar biasa . .

Tapi Gak Sin Liong, adalah seorang bocah yang tak takut terhadap langit maupun bumi dia menunggu sampai kesepuluh jari tangan lawan tiba didepan mata kemudian sepasang telapak tangannya baru di rangkap menjadi satu dan di angkat keatas. menyusul kemudian lengannya di rentangkan untuk menangkis kedua lengan Ciong Eng hui

bukan begitu saja menyusul gerak mata

sebuah lengannya dipakai untuk melindungi dada lengan yang lain diayunkan ke depan melancarkan bacokan ke dada musuh.

Gerakan itu panjang untuk diceritakan tapi cepat bagaikan kilat dalam kenyataannya. Ciong Eng hui benar benar di uat terkecoh oleh musuhnya, dia tidak menyangka kalau Gak Sin liong bakal mengambil tindakan tersebut, ketika sadar keadaan sudah terlambat, terpaksa ia sambut pukulan itu dengan kekerasan.

"Blaaammm. . . "

Sambil menggertak gigi menahan diri, Ciong Eng hui sambut serangan tersebut, namun akibatnya dia harus mundur beberapa langkah dengan sempoyongan, wajahnya berubah menjadi hijau membesi.

Sekali lagi berhasil meraih kemenangan membuat Gak Sin liong semakin percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, namun dengan cepat dia mendesak maju lebih ke muka, kemudian melepaskan sebuah bacokan lagi dengan jurus "membunuh naga di balik ombak

Membara sorot mata tunggal Malaikat sakti bermata tunggal Ciong Eng hui. dia berkaok kaok penuh amarah gerakan tubuhnya segera dirubah, ia sambut serangan lawan dengan jurus angin menyapu sisa awan lalu sekejap kemudian dirubah menjadi serangan kepalan yang disodokkan kemuka dengan jurus 'menyambut datangnya gempuran ombak.'

Gak Sin liong seorang bocah bodoh yang mudah dipecudangi lawan, dia meski kecil orangnya tapi lincah dan cerdas, akibatnya Ciong Eng hki benar benar dibuat bulan bulanan oleh lawannya.

Meski demikian pihak kaum lurus mengikuti pertarungan tersebut dengan perasaan yang berdebar juga, terutama sekali Bi hong siansu Wan Pek lan, dia benar benar merasa kuatir sekali.

Mendadak dari arena bergema suara jerit kesakitan yang memilukan hati segera Bi hong siansu memandang kedepan setelah mengetahui apa yang terjadi dia baru menghela napas panjang sambil berbisik didalam hati

"Sungguh berbahaya"

Menyusul kemudian dia baru bertepuk tangan sambil berseru :

Adik Liong sua u prestasi yang bagus ayoh kembali, kau harus menunggu giliran dilain saat."

Sekali lagi Gak Sin liong berhasil mengbajar malaikat sakti bermata tunggal Ciong Eng hui sehingga terluka parah dan roboh terjengkang diatas tanah.

Adapun kepandaian yang dipergunakan bocah itu dalam serangannya kali ini tak lain adalah ilmu pukulan Sian poo hui hong ciang ajaran suc u nya Ciong liong lo sian jin, tidak heran kalau tak seorang pun di antara lawan lawannya berhasil meloloskan diri

Ketua Tiang ciau pang Kang H ng hui se ra merasakan hatinya bergidik setelah menyaksikan malaikat sakti bermata tunggal kembali dibikin keok o'eh musuhnya, tapi urusan sudah berkembang menjadi begini, entu saja dia tak bisa mundur dengan begi u saja kalau tak ingin ditertawakan orang.

Maka setelah mempersiapkan diri, pelan pelan dia terjun kedalam arena.

Hui im tongcu Gak Say bwee yang menyaksikan putra kesayangannya berhasil mengalahkan tiga musuh sekaligus, dalam hati kecilnya pun merasa gembira sekali, begitu melihat Kang Hong Siang tampilkan diri ia kuatir Liong ji terluka, maka segera teriaknya :

"Liong ji. ayoh kembali, kali ini harus tiba giliran dari enci Thiamu!"

Mendengar namanya di sebut, Toan im sian segera melompat turun kearena, namun sesaat sebelum melangkah keluar dia sempat melirik sekejap kearah Chin Siau.

Secara kebetulan Chin Siau pun sedang memandang kearahnya, maka ketika empat mata saling bertemu bagaikan di sambar aliran listrik, perasaan kedua orang itu sama sama merasa nyaman.

Setibanya ditengah arena, Toan im sian cu Thia Yong segera menjura sambil berkata :

[illegible] kudengar nama besar Kang [illegible] tangguh beruntung kita dapat saling [illegible] pada malam ini."

Kang Hong siang tertawa tergelak :

"[illegible]. haahahaaa .. lebih baik nona Thia [illegible] banyak bicara, cepat loloskan pe[illegible]"

Toan-im siancu yang menghadapi musuh [illegible] dengan [illegible] ter y ta malah membuat [illegible] yang ketua membuat nona itu naik [illegible] tidak sungkan sungkan lagi. [illegible] pedangnya ia berseru ke[illegible]

"[illegible] mengapa Kang pangcu tidak me[illegible]mu?"

[illegible] Kang Hong siang tertawa ter[illegible]

"[illegible]. biar kulayani dirimu [illegible] kosong belaka. daripada di[illegible] orang sebagai orang tua yang [illegible] anak kecil.

[illegible] yang berkobar dalam dada Toan [illegible] membara, pikirnya :

"[illegible] kalau tuh kau bersedia [illegible] kemarianmu, jangan salahkan [illegible] bertindak [illegible]"

Perpikir demikian, dia segera memutu[illegible]kan semua perhatiannya sambil mengawa[illegible] lawan tanpa bergerak. Kang Hong [illegible]ng be[illegible]nar-benar amat jumawa, dia berdiri seenak[illegible]nya dan berkata sambil tertawa angkuh :

"Silahkan melancarkan serangan !

"Lihat pedang !" bentak Toan-im siancu kemudian sambil menhimpun tenaga dalam[illegible]nya kedalam lengan kanan.

Lalu dengan jurus walet terbang menge[illegible]jutkan naga secepat kilat dia tusuk tubuh Kang Hong siang dengan diiringi desingan angin tajam

Dalam pertarungan yang berlangsung ka[illegible]i ini kedua belah pihak sama sama meng[illegible]andalkan kecepatan masing masing untuk [illegible]ling menyambar, dalam sekejap mata bayang[illegible]an kepalan dan cahaya pedang telah menye[illegible]imuti angkasa.

Kang Hong siang dapat menjadi ketua perkumpulan Tiang ciau pang tentu saja me[illegible]miliki kepandaian yang tangguh, bukti dia [illegible]anggup menghadapi serangan pedang [illegible] dengan tangan kosong belaka.

Tak selang berapa saat kemudian kedua orang itu sudah bergebrak dua puluh jurus lebih dan lambat laun Kang Hong siang mulai tak mampu menahan diri.

Kun lu nindah Siau Wi goan yang menyaksikan kejadian ini menjadi gelisah sekali cepat cepat dia memerintahkan si setan muka hijau Siang Than agar tampilkan diri untuk berjaga jaga terhadap segala kemungkinan yang tak diinginkan

Pelan pelan Setan bermuka hijau Siang Than bangkit berdiri dan berjalan menuju ke tengah arena

Hui im tongcu Gak Say bwee memang tak malu menjadi pemimpin wanita yang cekatan melihat kejadian tersebut dia segera memerintahkan kepada sastrawan berpena baja Thia Cuan untuk segera tampilkan diri pula kearena,

Sementara itu setan muka hijau Siang Than sudah tiba ditengah arena, sastrawan berpena baja Thia Cuan segera melompat ke hadapannya dan berseru sambil menjura:

"Apabila saudara Siang punya keinginan untuk bermain bagaimana kalau kita bermain main sendiri?"

Persis dengan selera toayamu" jengek Siang Than ketus.

Dari sakunya Sastrawan berpena baja mengeluarkan sepasang senjata poan koan pitnya, maka pertarunganpun segera berlangsung

Setan muka hijau memutar goloknya dengan jurus "dewa menunjuk jalan" membacok ketubuh sastrawan berpena baja

Sebagai murid dari Heng see cinjin, sudah belasan tahun lamanya sastrawan berpena baja mendalami ilmu poan koan pitnya, boleh dibilang kepandaian tersebut telah dilatihnya mencapai puncak kesempurnaan, tentu saja ia tak mau unjuk kelemahannya, dengan cepat dia menangkis sambil melancarkan serangan balasan,

Dengan demikian, setan muka hijau Siang Than pun tidak mempunyai kesempatan

lagi untuk memperhatikan keadaan dari Kang Hong siang.

Dua pasangan yang sedang bertempur di arena sama sama melangsungkan pertarungannya dengan amat seru.

Kini Kang Hong siang sudah berada dalam keadaan hanya bisa menangkis tanpa berkemampuan melancarkan serangan balasan lagi, Toan im siancu yang menyaksikan peluang baik tersebut tentu saja tidak menyiasiakan kesempatan tersebut dengan begitu saja.

Dia segera merubah gerakan tubuhnya, pedangnya diayunkan seang-asa dengan jurus bintang dan bulan saling bersinar untuk menciptakan bertitik cahaya bintang. kemudian menusuk tubuh Kang Hong siang secara ganas.

Mendadak saja Kang Hong siang merasakan sekujur badannya bergetar keras dan mundur dua langkah kebelakang.

Siapa sangka jurus serangan dari Toan im siancu ini justru bertujuan untuk memancing lawan begitu melihat Kang Hong siang mundur ia segera membentak keras:

"Lihat serangan

Ditengah jalan pedangnya berubah jurus dengan gerakan "bintang bergerak awan berubah", lalu secepat sambaran petir cahaya tajam itu menyambar kemuka

Tahu tahu saja terdengar Kang Hong siang mengerang kesakitan:

'Aduuh !'

Bunga darah segar memercik kemana mana, ketua perkumpulan Tiang ciau pang yg sudah cukup lama malang melintang dalam dunia persilatan ini mati seketika dengan keadaan mengerikan

Belum habis jerit kesakitan dari Kang Hong siang. dari pihak lain terdengar pula suara jeritan kesakitan.

Ketika mendengar suara jeritan tersebut Toan im siancu segera merasakan tubuhnya bergetar keras, dengan cepat dia berpaling dan berseru kaget

' Aaah, toako!'

Secepat kilat tubuhnya menerjang kearah arena pertarungan, rupanya sebuah lengan

dari sastrawan berpena baja telah dipapas kutung oleh setan muka hijau Siang Tham bahkan pada saat itu si setan muka hijau sudah siap mengayunkan goloknya untuk menghabisi nyawa lawannya.

Untung saja Toan im siancu bertindak cepat dengan menangkis bacokan goloknya secara keras lawan keras.

Sastrawan berpena baja Thia Cuan segera manfaatkan kesempatan itu untuk menjatuhkan diri menggelinding ke samping, akhirnya ia berhasil juga menghindarkan diri dari ancaman bahaya.

Hui im tongcu Gak Say bwee segera bertindak cepat dengan menyerobotnya dan membantu untuk menghentikan aliran darahnya.

Dalam pada itu, Toan-im siancu dan setan muka hijau telah terlibat dalam pertempuran yang amat seru.

Sambil melancarkan serangkaian serangannya Tham Siang mulai mencaci maki .

Gadah perempuan, kau sakit hati bukan? Hecah, heceh, heceh, berikut ini adalah giliranmu. Aai sayang, sayang sekali seorang nona yang begitu cantik sebentar lagi harus kehilangan sebuah lengannya apakah hal ini tidak patut dikasihani ?

Perkataan dari Siang Tham ini semakin membangkitkan hawa amarah bagi im siancu tapi menggusarkan pula Chin Siau yang sedang duduk menonton.

Dengan cepat Chin Siau melompat bangun dan minta ijin kepada Hui im tongcu, kemudian melompat ketengah arena sambil serunya kepada Thia Yong ;

' Nona Thia, kau boleh mengundurkan diri biar aku yang membalaskan dendam untukmu '

Toan im siancu merasa gembira sekali melihat kekasihnya turun tangan, dia segera melancarkan sebuah bacokan kemudian melompat mundur kebelakang

Melihat bocah perempuan itu mundur, semua amarah dari setan muka hijau Siang Tham segera dilampiaskan kepada Chin Siau, teriaknya dengan gusar :

"Hoc.h keparat kau ingin mencari mampus!

Dengan wajah serius Chin Siau tertawa tergelak sambil sahutnya cepat :

"Lebih baik tak usah banyak bicara, kalau ingin mampus lebih baik pasang lehermu baik baik untuk kubacok."

"Anjing sialan!" teriak setan muka hijau Siang Tham penuh amarah.

Goloknya dengan jurus "Angin puyuh menggetarkan ombak langsung membacok kepalanya Chin Siau

Menghadapi datangnya ancaman tersebut Chin Siau tertawa dan tidak sampai golok musuh menyambar datang, pedangnya sudah ditutulkan keujung golok lawan sambil bentaknya :

Serahkan nyawamu!" tiba tiba berkilauan, setan muka hijau Siang Tham hanya merasakan pandangan matanya menjadi kabur, tahu tahu tengkuknya terasa dingin

Belum sempat dia menjerit, darah segar sudah menyembur keluar dengan derasnya maka sampun tubuhnya segera roboh terjeng

kang keatas tanah dan tewas seketika

Tampaknya Chin Siau merasa lega hatinya sesudah berhasil membalaskan sakit hati kekasihnya, tanpa memperdulikan orang lain dia balik kembali ketempat duduknya semula.

Sementara itu Toan im siancu telah kembali pula setelah menengok keadaan luka dari kakaknya, melihat mayat Siang Tham tergelepar diatas genangan darah ia tahu kekasihnya berhasil membunuh orang tersebut, hatinya benar benar gembira sekali

Kalau bisa dia ingin segera memeluknya kencang kencang dan memberikan sebuah ciuman sebagai perasaan terima kasihnya.

Ooooh saudara Chin, aku sangat berterima kasih kepadamu." serunya dengan gembira.

Chin Siau tersenyum, dia merendah dulu kemudian baru mengambil tempat duduk.

Dengan tewasnya setan muka hijau Siang Tham, maka peristiwa ini segera bangkitkan

[illegible]ah dari simayat hidup, demikian pula [illegible] harimau angin hitam Lim Kong sekujur badannya segera gemetar keras karena gu[illegible]nya sambil membalikkan badan dia segera menerobos maju ketengah arena sambil [illegible]laknya ;

Orang the Chin, ayoh tampil ke depan untuk menerima kemarian!"

Chin Siau sama sekali tidak menggubris, dia duduk di tempat dengan sikap yang te[illegible]ang sekali tanpa ambil perduli, sebab da[illegible] hatinya hanya terdapat seorang musuh [illegible]ang itu adalah Siau hu yong Chin Lan eng yang banyak akal muslihat dan berdaya upaya untuk mencelakai dirinya,

Itulah sebabnya terhadap umpatan dan tantangan dari harimau angin hitam Lim Kong, boleh dibilang dia menganggapnya sebagai angin berlalu saja.

Tentu saja Hui im tongcu Gak Say bwee [illegible]kup mengetahui tentang maksud hati Chin Siau tersebut, ia segera meminta kepada Sin [illegible] siangsu untuk menampilkan diri.

Dengan langkah yang [illegible] sin sian siangsu segera tampil [illegible] arena sebaliknya siharimau angin hitam segera merasa terkesiap setelah mengetahui siapa lawannya

Sin sian siangsu dengan lagaknya yang ketolol tololan langsung menghampiri lawannya, lalu serunya sambil tertawa cekikikan:

Kita berdua harus bergaul dengan lebih akrab lagi, tentu saja Lim tay hiap tidak menampik bukan?

Baru selesai dia berkata tiba tiba dari arah lain telah berkumandang pula suara bentakan keras:

"Lim lote. silahkan mundur dulu. serahkan saja setan tua ini kepadaku"

Sin sian siangsu segera berpaling, ternyata orang itu adalah musuh bebuyutannya [illegible] kakek tujuh bisa Kwa Lun.

Tanpa terasa Sin sian siangsu tertawa terbahak bahak;

"Haaahh,..haaahh ..haaahh. ,hey musuh bebuyutanku nampaknya sebelum seorang di antara kita mampus p e r t a r u n g a n

diantara kita berdua tak pernah akan berakhir, hiiihh hiiiihh..,hari ini kita mesti bermain sampai puas

Kakek tujuh bisa Kwa Lun tertawa seram pula:

"Setan rudin, Koan jit peng adalah tempat untuk mengubur mayatmu. percuma kita banyak bicara lihat kampak!"

Begitu selesai berkata, dia lantas mengayunkan kampaknya kedepan dengan jurus "menyapu rata lima bukit", serangan tersebut langsung membacok kearah batok kepalanya.

Sin sian siangsu segera berteriak kesakitan sambil jeritnya:

"Aduuh mak . besar nian kampakmu!"

Dengan cekatan sekali dia menyelinap kesamping, memang benar. senjata yang dipergunakan kakek tujuh bisa Kwan Lun saat ini adalah sebuah kampak yang besar pan juga lagi berat.

Gagal dengan serangan yang pertama, kakek tujuh bisa segera melepaskan sebuah bacokan lagi kearah pinggang.

Sin sian siangsu segera merendahkan badannya sambil menyelinap kebelakang sebagai dua orang musuh bebuyutan mereka sama sama bergerak cepat dan jurus serangan pun seringkali ditujukan kebagian yang mematikan hakekatnya semua ancaman merupakan serangan untuk beradu jiwa

Pada mulanya Sin sian siangsu masih dapat bergerak santai dan sekehendak hati sendiri, malah disertai pula dengan senyuman dan ejekan, namun kemudian ia segera terjerumus dalam suatu pertempuran yang amat seru, terpaksa dia mesti mengeluarkan segenap ilmu simpanannya untuk bertarung melawan kakek tujuh bisa

Dengan mengandalkan kampak raksasanya dalam waktu singkat sikakek tujuh bisa setelah berhasil menempati posisi diatas angin, dia selalu berada dipihak penyerang dan melancarkan serangannya dengan kekuatan yang luar biasa.

Hui im tongcu Gak Say bwee yang menyaksikan peristiwa ini diam2 mesti mengeluh

keringat dingin karena menguatirkan keselamatan Sin sian siangsu, katanya kemudian kepada Siau yau kay :

"Saudara Wi, apakah kau ingin mencoba untuk melemaskan otot ototmu?"

Siau yau kay segera menggeleng ;

'Kesalahan sudah berada di depan mata Kwa Lun, kenapa aku mesti ikut kuatir?"

'Benarkah begitu? Aku justru kuatir kalau dia sampai menderita kalah . . . .'

"Coba kau perhatikan tidak sampai tiga gebrakan lagi Kwa Lun sudah pasti akan kesit?"

Hui im tongcu segera mengalihkan sorot matanya mengikuti jalannya pertarungan di tengah arena. betul juga tiba tiba saja terdengar Sin sian siangsu berseru sambil tertawa keras :

"Maaf maaf . . ."

Semua orang segera menjumpai daatas dada dari kakek tujuh bisa telah bertambah dengan sebuah lubang sebesar jari tangan nyata kesan Sin siangsu berhasil mengungguli lawannya

Sin sian siangsu adalah [illegible] tokoh [illegible] lat kenamaan, begitu berhasil [illegible] serangannya di enggan mendesak lebih jauh, setelah memberi hormat dia pun membalikkan badan dan mengundurkan diri

Siapa tahu baru saja berjalan dua langkah; mendadak terdengar dari para jago dari golongan lurus berteriak keras ;

"Hati hati dengan belakangmu"

Sin-sian siangsu terkejut. ia segera merasakan desingan angin tajam menyambar tiba dari belakang, tergopoh gopoh dia menghindar kesamping,

Siapa tahu gerakan itu toh masih terlambat setengah langkah,kakek tujuh bisa yang menyergap dari belakang dengan [illegible] kampak raksasanya telah membacok secara [illegible] Sin sian siangsu yang terbokong [illegible] serangan lawan hanya merasakan badunya sakit bukan buatan hingga merasuk ke tulang, cepat ia menghimpun tenaga dalamnya sebesar sepuluh bagian kedalam lengan kanannya bersamaan dengan terkena serang

an lawan, dia melancarkan pula sebuah s rangan kilat.

"Blaammm !"

Diiringi suara benturan keras tiba tiba saja terdengar kakek tujuh bisa mengerang kesakitan; perutnya robek dan isi perutnya segera berhamburan keluar, tewaslah iblis tersebut seketika.

Sin sian siangsu sendiripun segera mundur terhuyung dan roboh keatas tanah, darah segar mengucur keluar dengan deras dari bahu kirinya ditambah pula dia mesti menggunakan tenaga kelewat batas dalam serangannya yang terakhir, maka begitu selesai menyerang, roboh pingsan'ah si tukang ramal rudin ini

Dengan demikian, pertarungan babak ini diakhiri dengan keadaan sama sama terluka

Siau yau kay segera melompat masuk ke dalam arena untuk menolong Sin sian siangsu, sedang pihak lawanpun muncul seseorang untuk menarik jenasah rekannya.

Setelah arena dibersihkan, Sam yap koay mo dan Iblisa wanita seribu tahun Bwee ci terjun ke arena dan menantang para jago untuk bertarung.

Berdasarkan beberapa kali pertarungan yang berlangsung sebelumnya, bisa disimpulkan kalau taktik bertarung dari Kun lun indah Siau Wi goan sudah kehilangan bobotnya persoalannya yaitu dia selalu mengutus orang lebih dulu untuk terjun ke arena dengan begitu memberi kesempatan kepada Hui im tongcu untuk mengira-ira dulu kekuatan lawan sebelum mengutus jago dari pihaknya.

Demikian pula keadaannya dengan pertarungan kali ini setelah Sam yap koay mo dan iblis perempuan seribu tahun terjun ke arena, Hui im Tongcu segera mempertimbangkan dulu kekuatan lawannya, setelah itu ia baru mengutus sepasang manusia bodoh dari bukit Wu san untuk menghadapi pertarungan kali ini.

Berbicara soal kekuatan dan kedudukan dari sepasang manusia bodoh bukit Wu san ini, sudah barang tentu masih jauh di atas kedua orang gembong iblis tersebut, hingga

sebelum pertarungan dilangsungkan pun orang sudah menduga kalau Sam yap koay mo dan iblis perempuan seribu tahu tentu akan menderita kekalahan.

Begitu melihat tepasang manusia bodoh dari Wu lan yang terjun kearena Kun lun sudah Siau Wi goan menjadi panik cepat dia memerintahkan si pedang bunga satu huruf Yu Liang gi agar terjun pula ke dalam arena,

Tay gi siu Khong Sian segera berpaling kepada Ji gi siu dan berkata :

"Si nenek dan bobah muda itu kuserahkan kepadamu, jangan lupa untuk memperdang gerakan mereka, menanti aku sudah selesai membereskan Sam yap koay mo, baru lah kita memberesi mereka secara bersama sama."

Ji gi siu tidak mengucapkan sepatah kata pun, sesudah menganaguk dia langsung berjalan mendekati iblis perempuar seribu tangan dan pedang bunga satu huruf

Si pedang bunga satu huruf merupakan jago lihay angkatan kedua dari partai Tiam cong, pedangnya segera diloloskan dan tubuhnya menerjang kemuka sambil melancarkan serangan, dengan jurus "Seribu lelaki mo nding" dia tusuk perut lawannya.

Iblis perempuan seribu tahun pun tidak ambil diam, bersamaan waktunya dia melancarkan sebuah pukulan kearah Ji gi siu

Selama ini Ji gi siu jarang sekali berbicara dan suka membungkam diri dalam seribu bahasa, namun kepandaian silat yang dimilikinya sudah mencapai ke tingkatan yang luar biasa.

Melihat serangan gabungan dari kedua orang lawannya, dia segera mengembangkan ilmu gerakan tubuhnya, dalam sekali kelebatan saja tahu tahu dia sudah lolos dari arena pertarungan.

Bagaikan sedang menangkap kelinci liar saja, kedua orang tersebut menyerang Ji gi siu dari kiri dan kanan, tapi lawannya begitu cekatan dan selalu berhasil menghindar, maka

terjadilah adegan saling kejar mengejar ba
gaikan anak kecil yang sedang bermain pe
ak

Dipihak lain Sam sap koay mo dan Tay
gi siu pan sudah terlibat dalam suatu per
tarungan yang seru, bila berbicara soal te
naga dalam maka kemampuan yang dimili
ki Sam yap koay mo masih ketinggalan jauh
sekali.

Tidak sampai sepuluh gebrakan kemudian
sekujur badan Sam yap koay mo sudah pe
nuh luka darah bercucuran membasahi wa
jahnya dan pakaian yang pada dasarnya me
mang tak karuan semakin compang camping
dibuatnya sehingga boleh dibilang sama
seleknya dengan pakaian tambal sulam yg
dikenakan sipengemis Siau yao kay.

Tay gi siu merupakan tokoh silat yang ter
masyhur karena kebijaksanaan dan kebaikan
hatinya, dia tak pernah membunuh orang
tanpa alasan yang kuat meski begitu si rasa
an yang diberikan kepada lawannya seka
rang cukup mendatangkan penderitaan dan
siksaan yang lebih hebat bagi Sam yap
koay mo

Sambil tetap bertarung, Tay gi siu Khong
Sian mengejek sambil tertawa:

Hey tua bangka yang tidak mau pus mam
pus, apakah kau belum mau menyerah kalah?
Cepatlah pulang kerumah untuk belajar be
lapa tahun lagi, dengan mangandalkan ke
mampuan itu masih jauh dari cukup untuk
menjagoi dunia persilatan, tidakkah kau ra
sakan bahwa kulit mukamu kelewat tebal?"

Sam yap koay mo merasa amat sakit ha
ti, begitu menderitanya dia hingga perasa
annya bagaikan diiris iris dengan pisau ta
jam, sambil meraung penuh amarah teriak
nya:

Tolol aku menginginkan nyawa anjing
mu itu!

Bersamaan dengan selesainya teriakan
nana secara membabi buta dia menubruk
kedepan

Melihat kenekadan dan cara menyerang
lawannya yang membabi buta Tay gi siu
Khong Sian menggelengkan kepalanya ber
ulang kali sambil menghela napas

Begitu tubrukan musuh tiba, dia segera

mengigos kesamping. tapi serangan Sam yap koay mo sangguh cepat, tahu tahu se ia sudah menerjang kembali kesi i tubuh nya.

Dengan gusar Tay gi siu Khong Sian me ngumpat;

"Rasanya kau benar benar sudah bosan hi dup!"

Secara beruntun dia lancarkan beraba pu kulan keatas punggung Sam yap koay mo se cara telak.

"Aduuh. !"

Sam yap koay mo menjerit kesakitan dan muntahkan darah segar, tubuhnya segera ter guling keatas tanah dengan selembar wajah nya menempel diatas permukaan tanah, lama kelali tubuh itu tak bergerak lagi. rupanya ia sudah tewas seketika.

Dengan kematian dari Sam yap koay mo, Tay gi siu Khong Sian segera berjalan meng hampiri rekannya Ji gi siu.

Sebab kuya ketika Ji gi siu menjumpai ka lakuya telah berhasil sukses, dia segera me rubah gerakan tubuhnya, seperti seekor kupu kupu dia mulai bergerak cepat diantara kedua orang lawannya.

Tahu tahu saja terdengar dua kali dengus an tertahan bergema memecahkan kehening an, Ji gi siu tertawa panjang dan mengundur kan diri ke si Tay gi siu, rupanya dia telah berhasil menakhlukkan pula kedua orang la wannya.

Demontrasi kepandaian yang dilakukan se pasang manusia bongkok dari bukit Wu san ini selain hebat, lagi pula sangat mengagumkan, justru karena kemurahan dan kebajikan mere ka inilah maka kedua orang itu disambut de ngan perasaan kagum oleh setiap jago.

Dengan senyuman gembira menghiasi wa jahnya. Hui im Tongcu Gak Siy bwee segera maju menyambut kedatangan mereka berdua sambil berkata:

"Kalian berdua tentu cukup lelah..."

Dalam pada itu paras muka si Kun lun in dan Siau Wi goan telah berubah menjadi me rah padam seperti babi panggang. Sudah je las terlihat sekarang bahwa pertarungan ma lam ini berakhir dengan kekalahan total di pihaknya, bila ia masih juga tak tahu diri serta tidak mau segera berganti lain

talaan, sudah jelas lebih banyak ancaman bahaya baginya daripa a keberuntungan

Maka dengan cepat dia mengajak si mayat hidup Ciu Jit hwee dan Manusia iblis penghisap darah Pi Ciang hay untuk merundingkan situasi tersebut.

Dengan wajah angkuh dan senyum dingin menghiasi wajahnya si mayat hidup Ciu Jit hwee segera berkata :

Biar aku yang turun ke gelanggang!'

Tapi , . . , tapi , ... hal ini mana boleh jadi ? kata Kun lun indah Siau Wi goan dengan perasaan keberatan.

Atau kau bermaksud untuk turun tangan sendiri ?'

Kun lun indah Siau Wi goan semakin sangsi sehabis mendengar perkataan itu untuk sesaat dia menjadi terbungkam

Melihat itu si mayat hidup Ciu Jit hwee segera berkata sambil tertawa dingin :

Aku cukup mengerti tentang perasaanmu sekarang hmm! Andaikata kita bukan lagi menghadapi musuh tangguh, kaulah orang pertama yang kubacok sampai mampus!'

Keringat dingin segera bercucuran keluar membasahi saluruh tubuh Kun lun indah Siau Wi goan sehabis mendengar perkataan ini, terutama sesudah menyaksikan mimik wajah si Mayat hidup Ciu Jit hwee yang begitu buas dan bengis, ia semakin terkesiap lagi dibuatnya.

Tanpa sadar dia segera bangkit berdiri dan bersiap siap untuk terjun kearena

Dengan suara yang menyeramkan si Mayat hidup Ciu jit hwee kembali berkata :

'Lebih baik kau terjun pada babak yang terakhir nanti, biar aku yang turun tangan lebih dalu untuk membereskan beberapa orang itu . . ,

Dengan langkah pelan simayat hidup Ciu Jit hwee terjun kearena setelah mengalihkan sorot matanya yang bengis untuk memandang sekejap kawanan pendekar tersebut lengeknya dingin;

'Siapa yang akan turun kegelanggang lebih dulu?'

Menjumpai Si Mayat hidup Ciu Jit hwee turun tangan sendiri, diam diam Hwee im

Tongcu dibuat panik juga, ia tak tahu siapa kah yang harus diutus untuk turun ke gelang gang kali ini.

Mendadak tampak olehnya Siau yau kay bangkit berdiri, melihat pengemis tersebut. Hui im tongcu pun segera manggut manggut menyatakan persetujuannya.

Dengan langkah yang serengah terseret Siau yau kay terjun ke arena pertarungan dan langsung menghampiri si mayat hidup Ciu Jit hwee, lalu sambil tertawa katanya:

"Tua bangka Ciu, orang tua seusiamu sudah sepantasnya hidup santai sambil menikmati risa hidup, buat apa sih kau mesti menampilkan diri untuk menyerempet bahaya?"

Si mayat hidup Ciu Jit hwee sama sekali tidak menggubris ejekan tersebut, malahan bentaknya dengan marah:

"Kembali kau !"

"Hee hee hee . apakah aku si pengemis tua kurang pantas untuk melawanmu ?" kembali Siau yau kay berseru sambil tertawa.

"Betul, suruh Ciong liong si keledai gundul tua itu yang keluar. .!"

"Waduuuh. . waduuuh. kertapa sih mesti mengumbar hawa amarah dengan percuma? orang yang sudah tua, semestinya punya jiwa yang lebih terbuka dan watak yang lebih lembut, kalau dia yang keluar maka kehadirannya tak bakal menguntungkan dirimu, kalau pingin makan, silahkan mencicipi aku si tulang lembek saja!"

"Pergi kau dari sini! Dengan kedudukanmu dan kemampuanmu, kau masih belum berhak untuk bertarung melawanku"

Sekalipun perkataan dari si Mayat hidup ini tidak kelewatan namun adanya toh ke dengaran rada jamawa, bayangkan saja bagaimana pun juga Siau yau kau termasuk seorang jago lihay yang punya nama dan kedudukan didalam dunia persilatan, berbicara soal kedudukan diapun hanya setingkat dibawah Ciong liong lo sianjin. tidak seharusnya dia menggunakan kata kata semacam itu untuk menghadapinya.

Akan tetapi Siau yau kay masih saja me[illegible]njukkan wajahnya yang penuh senyum sam[illegible]l berkata :

"Tua bangka, setelah hidup sekian lama [illegible]dunia ini, aku si pengemis sudah bosan hi[illegible]up, tolonglah kau suka berbuat kebajikan de[illegible]gan memenuhi pengharapanku ini, berilah [illegible]matian kepadaku secepatnya, jasa dan budi [illegible]u itu tentu akan kuingat selalu"

Si mayat hidup Ciu J t hwee paling benci [illegible]endengarkan perkataan gila semacam itu, [illegible]arahnya semakin membara selesai mende[illegible]ga-kan perkataan tersebut, dengan wajah [illegible]menyeringai seram dia segera menghimpun [illegible]enaga dalamnya lalu sambil membentak ke[illegible]as melontarkan telapak tangannya kemuka,

Segulung angin serangan yang amat dah[illegible]at pun segera menggulung dan meluncur [illegible]e depan.

Sepintas lalu orang mengira Siau yau kay [illegible]alah manusia yang hidup semaunya sendi[illegible]i, padahal dalam otaknya justeru penuh

berisi, begitu melihat datangnya serangan mu[illegible]suh, ia tak berani menyambut dengan kekerasan.

Dengan cekatan tubuhnya berputar untuk menghindar sejauh dua kaki lebih serta meloloskan diri dari ancaman tersebut.

Si Mayat hidup Ciu J t hwee tetap mempertahankan kewibawaannya dengan tidak mendesak musuhnya lebih jauh, ketika lawan nya menghindar maka diapun segera menghentikan pula gerakan tubuhnya.

Pelan pelan Siau yau kay berjalan kembali menuju kehadapannya, lalu sambil tertawa katanya:

"Tua bangka Ciu, tenaga yang kau gunakan masih kurang kuat, kumohon kepadamu tolonglah memperketat serangannmu itu"

Sesungguhnya si Mayat hidup Ciu J t hwee memang tak pernah memandang sebelah matapun terhadap lawannya, tampak dia mengerakkan tubuhnya dan maju kedepan sambil melepaskan sebuah pukulan lagi.

Siau yau kay Wi Kian pun tidak ambil diam, dengan cepat ia mengeluarkan ilmu

g[illegible]kan tubuh andalannya Ciok tiong luan [illegible] cap lak tui' dalam sekali berkelebat sa ja [illegible]uhnya sudah melesat maju kemuka.

T[illegible] tanduk dari si mayat hidup Ciu jit hwee memang sangat aneh, seusai melepas kan sebuah serangan, dia tidak melanjutkan de[illegible]n serangan berikut, seakan akan ilmu silat yang dimilikinya terdiri dari jurus ju rus tunggal yang tidak bersambungan satu de ngan lainnya.

T[illegible]ala Siau yau kay baru saja menghin dar, Mayat hidup Ciu Jit hwee pun mengin car [illegible] musuhnya lalu melancarkan sebuah pukulan lagi, namun dengan cekatan pula Siau yau kay telah berkelit kembali.

Secara beruntun [illegible] mayat hidup Ciu Jit hwee melancarkan tiga buah serangan, tapi semuanya berhasil dihindari Wi Kian secara mudah.

Andaikata berganti orang lain, niscaya se rangan lain akan dilepaskan secara beruntun untuk mendesak lawannya, namun tidak de mikian dengan gembong iblis tua itu, oleh se

bab itu suasana diarena t[illegible] ibarat seorang guru y[illegible] lajaran kepada muridny[illegible], p[illegible] berjalan tersendat sendat.

Siau yau kay sendiripun me[illegible] heranan menghadapi kejadian seperti ini, ma ka sesudah berpikir sebentar dia segera ber pekik nyaring, gerakan tubuhnya berubah se cara tiba tiba dan secepat sambaran petir me lepaskan sebuah pukulan dahsyat ke dada Ciu Jit hwee.

Jurus serangan tersebut sesungguhnya di maksudkan untuk memancing musuh masuk perangkap, betul juga. Ciu Jit hwee segera naik pitam, pikirnya dihati:

"Kurang ajar benar pengemis siaian ini, aku tak ingin menghajarnya serta memberi kesempatan hidup untukmu, kau justru bera ni mencabut kumis harimau, tampaknya ka lau tidak diberi pelajaran dia tak akan tahu diri.."

Maka dengan cepat dia melancarkan se rangan balasan dan secara beruntun melepas

tiga jurus pukulan gencar, yang digunakannya gerakan tubuh yang amat cepat bagaikan sang baran kilat.

"Pengemis busuk, kau benar benar pingin mampus rupanya" dia membentak dengan pe suh amarah.

Melihat musuhnya sudah turun tangan, Siau yau kay menjadi amat gembira, cepat cepat dia mengeluarkan ilmu langkahnya yang lu ar biasa untuk bergerak kian kemari seperti orang yang mabuk kepayang, tahu tahu saja dia sudah terlepas dari ancaman si mayat hi dup Ciu Jit hwee tersebut.

Sementara itu si mayat hidup Ciu Jit hwee tidak bertindak sembrono lagi, begitu ketiga buah serangannya mengenai sasaran yang kosong dia sudah dibuat amat gusar sampai jenggot putihnya pada berdiri kaku, mendadak muncul niat jahatnya.

Diam diam dia menyalurkan hawa beracun Ho si im hong khikang nya kedalam lengan, kemudian melepaskan pukulan gencar kedepan.

Atas kejadian ini maka dibalik serangan nya segera terasa bahwa dingin yang menusuk tulang, hal ini membuat sekujur tubuh Siau yu kay menggigil kedinginan.

Sadarlah pengemis kita bahwa musuhnya telah menggunakan ilmu pukulan beracunnya. dalam keadaan begini diapun tak berani ber tindak main main lagi.

Sagenap hawa murni yang dimilikinya se gera dihimpun kedalam tubuhnya, sementara itu langkah kakinya masih mengeluarkan ge rakan tubuh yang amat untuk menghindari ancaman musuh. .

Orang kuno bilang; "Daripada berjaga le bih baik menyerang", sebab bila seseorang hanya berdiri melulu dirinya niscaya banyak titik kelemahan yang akan terlihat, sekalipun kau memiliki kepandaian yang hebat pun tak kanti mampu menghadapi ancaman tersebut secara beruntun, kecuali musuhmu hanya se orang manusia kelas tiga. kalau tidak sudah pasti kekalahan berada dipihakmu.

[illegible] muach yang dihadapi Siau yau [illegible] adalah seorang gembong iblis yang [illegible] kedudukan sangat tinggi didalam [illegible] hitam dunia persilatan dewasa ini [illegible] dia harus mengandalkan kecepatan [illegible]nya untuk meraih kemenangan, sebaik [illegible] mempertahankan diri terus mene[illegible] artinya dengan mencari kemati[illegible] diri sendiri.

[illegible] pada itu ti mayat hidup Ciu Jit bwee [illegible] untuk mempertahan [illegible] demi pukulan semuanya di [illegible] dengan jurus jurus maut yang [illegible], disamping terselip pula hawa ra[illegible] Lun si im hong khi kang yang maha [illegible] dilihat betapa hebatnya ancam[illegible] tersebut.

Tak sampai setengah perminum teh kemu[illegible] Siau yau kay hanya mampu menangkis [illegible] dan [illegible] tak berkemampuan la[illegible] melancarkan serangan balasan.

Hui im tongcu Cuk Say bwee yang me[illegible] keiadian [illegible] gera memohon pada

P[illegible] Gho cu untuk terjun ke rena sambil ber jaga jaga terhadap segala kemungkinan yang tidak diinginkan, tapi sebelum Put Gho cu beranjak, Hian cing tojin telah menampilkan diri lebih dahulu.

Sudah barang tentu Hui im Tongcu merasa kurang leluasa untuk menampik, maka dia pun mengangguk memberikan persetujuannya maka Hian cing tojin segera terjun kearena.

Kun lun indah Siau Wi goan yang menyak sikan ketua Bi tong pay telah terjun kearena buru buru minta kepada Ay ay cu untuk tu jun ke arena, tapi Leng gho cinjin yang me rupakan gurunya telah terjun lebih dule ke gelanggang.

Hian cing tojin sedang bersiap sedia ter jun ke arena untuk membantu Siau yau kay ketika menjumpai Leng gho cinjin terjun ke arena pula, ia menjadi tertegun dan untuk sesaat tak mampu berkata kata.

Sementara itu Leng gho cinjin telah meng

kampirinya dan berseru sambil tertawa seram:

"Hian cing tojiang, baik baikkah kau se lama ini? Hutang piutang kita pada dua puluh lima tahun berselang seharusnya diselesaikan pula pada kesempatan ini, ."

Diantara Hian cing tojin dengan Leng gho cinjin memang mempunyai perselisihan lama, sebagai seorang tosu yang pendiam terutama memandang bina terhadap Kun lun pay ma ka Hian cing tojin sama sekali tidak menang gapi perkataan dari Leng gho cinjin tersebut.

Menyaksikan hal ini, mencorong sinar be ris dari balik mata Leng gho cinjin, seru nya kemudian sambil tertawa licik:

"Cabut keluar pedangmu, masih kita ulangi tetim pertarungan tempo dulu, bagaimana kalau bertarung lagi sebanyak ratusan jurus. ?"

Dari punggungnya pelan pelan Hian cing tojin meloloskan sebilah pedang, lalu sambil menatap musuhnya tajam tajam ia menyahut dengan suara bambar;

"Bertarung bukan beradu mulut, silahkan"

Tak terlukiskan amarah Leng gho cinjin menghadapi sikap lawannya yang sombong dan tak memandang sebelah matapun kepada nya itu, dengan cepat dia meloloskan pedang nya lalu dengan menggunakan jurus "Selaksa lebah keluar dari sarang" secepat sambaran kilat dia tusuk tubuh Hian cing tojin sambil teriaknya:

"Hiaung kerbau, lihat pedang!"

"Serangan yang bagus!", dengus Hian cing tojin dingin,

Pedangnya diputar dengan cepat sambil me lakukan getaran, tiga kuntum bunga pedang segera memercik diangkasa dan secara ter pisah mengancam lawannya dari posisi atas tengah dan bawah.

Dalam sekali gebrakan saja, dia sudah men ancam tiga buah jalan darah penting ditubuh musuh.

Bagi seorang ahli silat, satu gebrakan saja sudah cukup untuk mengetahui apakah lawan nya berisi atau tidak, Hian cing tojin me ma ng tenang seperti perawan, begitu bergera

segesit kelinci. serangan yang dilepaskan langsung menggunakan satu diantara tiga jurus maut dari Ba tong kiam hoat, bisa dibayangkan betapa dahsyatnya ancaman tersebut..

Sesalikasa Leng gho cinjin adalah ketua Kun lun pay, lagipula merupakan guru dari di Kun lun indah Siau Wi goan, sudah barang tentu kesempurnaan tenaga dalam maupun ilmu silatnya bukan sembarangan.

Meski melihat datangnya ancaman, dia tak sampai gugup dan dihindari dengan mudah, menyusul kemudian ia balas melepaskan sebuah serangan dahsyat.

Disaat kedua orang itu masih terlibat dalam pertarungan yang amat seru nya itulah, mendadak terdengar suara Siau yau kay sedang menjerit kesakitan.

Hian cing tojin segera berpaling dengan perasaan terkejut, lalu serunya tertahan:

"Aaaah!

ooo0ooo0ooo0ooo

Rupanya Siau yau kay telah menderita luka parah dan terduduk diatas tanah dengan wajah pucat pias seperti mayat dan noda darah membasahi ujung bibirnya.

Sementara itu si Mayat hidup Ciu lit bwe masih melanjutkan langkahnya ke depan dan mendekati pengemis tersebut.

Tatkala Hian cing tojin menjerit kaget karena menyaksikan peristiwa itu, Leng gho cinjin segera memanfaatkan kesempatan yg amat baik ini untuk melepaskan serangan nya dari samping.

Bagi jago jago libay bertarung, pikiran cabang merupakan pantangan yang amat besar, begitu Hian cing tojin terganggu konsentrasi nya tadi, pihak musuh segera manfaatkan peluang itu melakukan penyerangan.

Tahu tahu saja sebuah tusukan pedang dari Leng gho cinjin telah dilepaskan.

Serta merta Hian cing tojin memutar pedangnya berulang kali untuk memunahkan serangan mana dengan keras lawan keras, posisinya pun dari pihak penyerang menjadi pihak terserang....

Begitu Leng gho cinjin berhasil menempati posisi sebagai penyerang. keangkuhannya segera timbul kembali, sambil berpekik nyaring dia getarkan pergelangan tangannya sambil berubah jurus dan mengembangkan permainan ilmu pedang Kun lun kiam hoatnya.

'Sreet, sreet, sreet...!'

Secara beruntun dia lancarkan tiga buah serangan pedang yang diarahkan ke atas, tengah dan bawah, kesempurnaan ilmu pedangnya memang mengagumkan, sedang gerakan tubuhnya sangat aneh, kekejiannya pun tak malu menjadi ketua Kun lun pay.

Didalam keadaan demikian, Hian cing tojin tak berani berayal lagi, cepat cepat dia lepaskan pula tiga jurus serangan pedang untuk memunahkan ancaman mana, bahkan napsu ingin menangnya segera timbul kembali.

Tiba tiba saja dia melompat mundur sejauh beberapa langkah, kemudian sambil menjejakkan kakinya keatas tanah dan berpekik nyaring, seluruh tubuhnya melayang ditengah udara, lalu pedangnya digetarkan dan menggunakan jurus "Bintang rembulan saling berpadu", secepat petir dia babat kepala Leng gho cinjin.

Waktu itu Leng gho cinjin sedang dibuat keheranan karena melihat gerak mundur dari Hian cing tojin, belum habis rasa tercengangnya itu melintas lewat, tahu tahu tubuh Hian cing tojin sudah melejit keudara dan menyambar batok kepalanya.

Cepat cepat Leng gho cinjin mengerutkan tulang sambil merendahkan badannya, sapuan pedang dari Hian cing tojin itu persis menyapu diatas kepalanya yang membuat rambutnya terpapas dan berguguran keatas tanah.

Menyusul kemudian Hian cing tojin melayang turun keatas tanah, pedangnya segera disodokkan kemuka dengan jurus "mendorong bukit membendung samudra" dan menusuk Hoa kay hiat ditubuh Leng gho cinjin.

"Huuh, kepada ao silat kucing kau tiga begitu mah belum pantas untuk dipamerkan di hadapan orang s ujiara Leng gho, sudah tiba saatnya bagiau untuk beristirahat panjang"

Hijau membesi selembar wajah Leng gho cinjin setelah mendengar perkataan itu, namun mau tak mau dia harus menangkis serangan dari Hiaucing tojin itu dengan kekerasan.

Siapa tahu dalam serangannya barusan Hian cing tojin hanya mengerahkan tenaga dalamnya sebesar dua bagian saja, begitu tangkis, pedang itupun melejit kesamping

Tapi gara gara untuk menangkis serangan pedang itu Leng gho cinjin telah menggunakan tenaga dalamnya sebesar puluhan bagian, akibatnya pertahanan tubuhnya menjadi terbuka sama sekali.

Memang disinilah letak tujuan dari Hian cing tojin dengan siasatnya itu, disaat pedang nya tertangkis. tidak nampak gerakan tuoub yang digunakan, tahu tahu saja pedangnya sudah merusuk kembali ke dada lawan.

Leng gho cinjin segera mendengus terkaban samoil mengelub kesakitan, sedangkan Hian cing tojin sudah melompat keluar dari arena dan berseru sambil tertawa:

"Maaf maaf, .!"

Sampai Hian cing tojin sudah mengundurkan diri dari arena. Leng gho cinjin masih tetap berdiri tegak ditempat semula dengan sepasang mata melotot besar lagi bulat.

Mendadak pedangnya terjatuh dari cekalan. menyusul kemudian tubuhnya bagaikan batang pohon yang tumbang, tahu tahu ikut roboh terjungkal keatas tanah.

Menanti semua orang menengak kearahnya dengan pandangan terkejut ternyata Leng gho cinjin sudah menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Saat itu di arena tinggal si mayat hidup Ciu Jit hwee seorang masih tetap berdiri di situ, sementara Siau yau kay Wi Kan sudah digotong orang untuk memperoleh pengobatan dari Ciong liong lo sianjin.

Suma Tolan yu yang menjumpai si mayat hidup Ciu Jit hwee masih berdiri ditempat nya diapun minta ijin kepada Hoi im tong cu lalu melompat kehadapan gembong iblis itu sambil ujarnya:

"Mohon petunjuk dari locianpwee!"

Mayat hidup Ciu Jit hwee melirik sekejap kearah Suma Thian yu, tiba tiba saja paras muka setannya yang menyeramkan itu berubah menjadi dingin dan kaku bagaikan sepotong lapis baja, dengan suara geram bentaknya keras kera:

"Bocah dungu yang masih bau tetek, lebih baik pulang saja kerumah untuk minta itu kepada menyusul, apa gunanya mencari kematian ditempat ini?"

Baru saja perkataan itu selesai diutarakan, tampak si harimau angin hitam Lim Kong telah melompat keluar dari barisan dan memberi hormat kepada gurunya, simayat hidup sambil berkata:

"Suhu, untuk membunuh ayam buat apa memakai golok penjagal kerbau? Biar Lim Kong saja yang membereskan bocah bau ini"

Mayat hidup Ciu Jit hwee tertawa hambar dan mengundurkan diri dari sitio.

Sepeninggal simayat hidup, dari barisan lawan kembali tampil seseorang yang tak lain adalah si rasul garpu terbang Kiong Lui.

Begitu tiba disamping Lim Kong, dia segera berseru dengan wajah menyeringai seram.

"Orang she Suma, tonya khusus datang untuk membuat perhitungan denganmu"

Suma Thian yu memandang sekejap kearah dua orang lawannya ini, kemudian tanyanya sambil tersenyum:

"Kalian berdua hendak maju bersama, atau kah.."

"Tentu saja maju bersama!" sahut si Rasul garpu terbang Kiong Lui dengan licik dan bina.

Suma Thian yu tertawa panjang, dipandangnya sekejap orang itu dengan sinar mata menghina, lalu sahutnya sambil menggelengkan kepalanya berulang kali:

"Baru pertama kali ini kujumpai manusia

bermuka setebal kalian berdua, ayoh loloskan senjata kalian untuk bertarung!"

Sedari tadi si Rasul garpu terbang Kiong Lui memang sudah mempersiapkan senjata andalannya, tongkat kepala harimau berbentuk gembulan, tampak ia membentak keras lalu merentangkan senjatanya de tengah udara, mulutnya yang lebar menyeringai memperlihatkan wajah yang menyerankan, sementara hidungnya yang besar lagi tebal bergetar tiada hentinya.,

Harimau angin hitam Lim Kong pun meloloskan sebilah senjata yang berbentuk aneh dari pinggangnya, mereka berdua dengan sorot mata yang tajam menggidikkan mengawasi Suma Thian yu dengan pandangan penuh amarah.

Sesungguhnya tujuan Suma Thian yu terjun ke arena tadi adalah untuk menghadapi si cayat hidup Ciu Jit hwee, sedang terhadap kedua orang ini boleh dibilang tak memandang sebelah matapun juga.

Pelan pelan dia meloloskan pedang Kit hong kiamnya dari punggung, lalu dia konsentrasikan diri pada ujung pedang dan mengerahkan tenaga dalamnya untuk bersiap diri.

Harimau angin hitam Lim Kong dan Rasul garpu terbang Liong Lui saling berpandangan sekejap, tiba tiba rasul garpu terbang itu menggerakkan senjatanya, diiringi suara bentakan keras toya kepala harimaunya segera dibabatkan ke depan.

Senjata andalannya Suma Thian yu adalah pedang yang termasuk senjata ringan, bila dia harus menangkis serangan tongkat kepala harimau lawan dengan kekerasan, niscaya akibatnya tak terlukiskan dengan kata kata.

Maka dengan cekatan dia melangkah ke samping untuk menghindarkan diri dari ancaman tersebut.

Harimau angin hitam Lim Kong jauh lebih licik dan munafik ketimbang rekannya, dia sama sekali tidak melepaskan serangannya mengarah kemuka, ditunggu sampai kesempat

an baik tiba. serangan baru dilepaskan secara gencar.

Begitulah ketika Suma Thian yu menhindar kekanan tadi, serta merta dia dia gunakan sen jatanya untuk membabat tubuh musuh.

"Serangan bagus" jengek Suma Thian yu sambil tertawa dingin, "orang She Lim, hari ini aku akan membarkan kau hidup lebih lama jur. .

Secepat sambaran kilat pedang kit bong kiam nya diusokkan ketubuh Lim Kong, ketika serangan sampai ditengah jalan, tiba tiba ia memutar badan sambil berganti gerakan, dengan membawa tenaga serangan yang kuat dan gerakan yang cepat, dia babat wajah Si Rasul garpu terbang.

Taktik "suara ditimur menyerang dibarat" yang diterapkan pemuda tersebut memang sangat jitu lagibula tepat, Rasul garpu terbang dibuat gelagapan dan panik sehingga hampir saja termakan oleh ancaman Suma Thian yu tersebut untung saja ia masih sempat mengigos kesamping untuk melepaskan diri.

Siapa tahu taktik yang dipakai Suma Thian yu merupakan taktik berantai yang mengandung maksud ganda, tujuan yang sesungguhnya dari serangan ini bukan Kiong Lui melainkan si Harimau angin hitam Lim Kong.

Dia sengaja berpura pura melancarkan serangannya kearah Kiong Lui tak lain untuk menjebak kelengahan Lim Kong, dimana kekuatan dan sasaran yang sebenarnya tak lain adalah Lim Kong sendiri.

Begitulah, secara tiba tiba Suma Thian yu memutar badannya, segenap tenaga dihimpun kedalam lengan kanan lalu dengan jurus "mengejar guntur membendung petir" dia serang Lim Kong secara mendadak.

"Serahkan nyawa anjingmu!" serunya sambil tertawa panjang.

Mimpi pun si Harimau angin hitam Lim Kong tak menyangka kalau Suma Thian yu akan menggunakan taktik berantai untuk menjebak dirinya, melihat keadaan sudah mendesak dan tak mungkin lagi baginya untuk menghindar, dengan tubuh bergetar keras ia berpekik pedih;

"Mati aku!"

Suma Thian yu sangat membencinya karena peristiwa dilembah Cing im kok tempo hari, dimana ia dipaksa sampai tercebur keair, maka kali inipun dia tidak ragu ragu melepaskan tusukannya keperut Lim Kong. .

Pada saat itulah mendadak dari arah belakang terasa desingan angin tajam, ternyata Rasul garpu terbang telah menyergapnya dari belakang.

Dalam keadaan ini, andaikata Suma Thian yu melanjutkan tusukannya ketubuh Lim Kong, niscaya dia sendiripun akan terserang oleh sergapan Kiong Lui.

BERSAMBUNG JILID 35

KITAB PUSAKA

Oleh : CAN

Jilid :

35

SASTRA KUMALA
A K A R T A